Jurnal Pustaka Indonesia | JPI

Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)
|e-ISSN: 2797-8915
Vol. 1, No. 1, April 2022, Hal 1-9

Kajian Dialektologi Dan Leksikostatistik Bahasa Serawai Di Desa Padang Capo Kabupaten Bengkulu Selatan Dan Di Desa Puding Kabupen Bengkulu Selatan

Dewi Ayu Lestari[1] Ali Akbarjono[2] Meddyan Heriadi[3]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
e-mail:
[1] dewiayulestari1310@gmail.com, [2]aliakbarjono@iainbengkulu.ac.id, [3]meddyanheriadi@gmail.com

ABSTRACT. This study discusses the Serawai dialect in Seluma Regency and South Bengkulu Regency. However, the location of this research is in Padang Capo Village, Lubuk Sandi District, Seluma Regency and in Puding Village, Pino District, South Bengkulu Regency. Each vocabulary that has been obtained is then grouped into three parts, namely, vocabulary similarities, vocabulary differences, and vocabulary similarities. After grouping, this research uses lexicostatistics. Lexicostatistics itself is a method of comparing vocabulary and grouping it based on the percentage similarity of a language. The theory used in this research is Comparative Historical Linguistics. Dialectology also discusses the similarities and differences in vocabulary in language units. Serawai language itself has two dialects, namely dialect "au" and dialect "o". This study also found phonetic differences and variations in language sounds. The amount of data used is 200 vocabularies from Morris Swadesh. The results found are the level of similarity in the basic vocabulary of the Serawai language dialect "o" with the dialect "au" is 62% kinship words. The second result, Serawai dialect "o" and dialect "au" is a single language at 1.101±143 years ago or 1.101-1,244 years ago and separated from proto languages between 921-778 BC (calculated from 2022).

Keywords: Dialectology, Lexicostatistics, Serawai language

ABSTRAK. Penelitian ini membahas mengenai dialek Bahasa Serawai yang ada di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Namun, letak penelitian ini di Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma dan di Desa Puding Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Setiap kosa kata yang sudah didapatkan lalu dikelompokan menjadi tiga bagian yaitu, persamaan kosa kata, perbedaan kosa kata, dan kemiripan kosakata. Setelah pengelompokan maka penelitian ini menggunakan leksikostatistik. Leksikostatistik sendiri merupakan salah satu metode pembandingan kosa kata lalu mengelompokannya berdasarkan prosentase kesamaan dari suatu bahasa. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Linguistik Historis Komperatif. Dalam dialektologi juga membahasa mengenai kesamaan dan perbedaan kosa kata dalam satuan bahasa. Bahasa Serawai sendiri memiliki dua dialek yaitu dialek “au” dan dialek “o”. Penelitian ini juga menemukan perbedaan fonetis dan variasi bunyi bahasa. Jumlah data

yang digunakan yaitu 200 jumlah kosa kata dari Morris Swadesh. Hasil yang ditemukan adalah tingkat kesamaan kosa kata dasar bahasa Serawai dialek "o" dengan dialek "au" adalah 62% kata kekerabatan. Hasil kedua, bahasa Serawai dialek "o" dan dialek "au" merupakan bahasa tunggal pada 1.101±143 tahun yang lalu atau 1.101-1.244 tahun yang lalu dan berpisah dari bahasa proto antara 921-778 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2022).

Kata kunci: Dialektologi, Leksikostatistik, Bahasa Serawai.

PENDAHULUAN

Eksistensi penggunaan bahasa Serawai banyak menguntungkan bagi masyarakat. Di Provinsi Bengkulu sendiri bahasa Serawai sangat digemari untuk dipelajari. Selain unik, bahasa Serawai memiliki pengucapan dan dialek yang tersendiri. Dialek mereka masih sangat kental dan terasa sehingga hanya dengan berbicara satu kalimat orang akan tahu bahwa itu dialek Serawai. Perkembangan bahasa Serawai seirama dengan perkembangan bahasa-bahasa lainnya. Wilayah pemakaian bahasa Serawai ini meliputi Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan, Seluma, dan Kepahiyang". Dapat dilihat bahwa bahasa Serawai itu sendiri merupakan kebudayaan Bengkulu yang harus di jaga dan dikembangkan.

Warga Bengkulu sudah tidak asing dengan bahasa Serawai karena persebarannya sangat luas di Provinsi Bengkulu. Selain sebagai bahasa untuk berkomunikasi, bahasa Serawai menjadikan salah satu keunikan dari Provinsi Bengkulu itu sendiri. Penutur dari bahasa Serawai itu sendiri juga sudah menyebar keman-mana. Bahasa Serawai ini bisa tersebar disebabkan pertukaran budaya melalui pernikahan maupun faktor lingkungan. Jika kita masuk kelingkungan bahasa Serawai maka secara otomatis kita akan memahami dan mempelajarai bahasa Serawai tersebut agar bisa bersosialisasi dengan penutur bahasa Serawai yang lainnya.

Namun, lambat laun bahasa Serawai berangsur mulai tergantikan atau bercampur dengan bahasa lain. Hanya generasi paling tua yang masih menggunakan bahasa Serawai dalam berkomunikasi dengan seseorang dalam mecari informasi. Pergeseran bahasa disebabkan oleh penutur yang tidak menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Hukum bahasa terjadi seperti hukum alam yang kuat dia yang akan menjadi raja maka yang tidak sanggup bertahan hidup akan mati. Jika bahasa Serawai sudah tidak digunakan maka bahasa tersebut tidak akan ada lagi, menyebabkan kematian dalam sebuah bahasa, dan menyebabkan kepunahan terhadap bahasa Serawai.

Dengan penelitian ini bahasa Serawai akan menjadi salah satu referensi bagi generasi selanjutnya untuk mengetahui bahasa Serawai. Penelitian ini akan menjadi salah satu pemertahanan bahasa Serawai. Hal ini akan menjadi salah satu tempat atau wadah pemertahanan bahasa. Bahasa Serawai akan terus digunakan dan dilestarikan. Bila sewaktu bahasa Serawai sudah punah setidaknya masih ada penelitian mengenai bahasa Serawai. Cara mempertahankan bahasa Serawai yaitu dengan cara sosialisasi bahasa Serawai dengan menggunakan media sosial. Dengan cara

itu penyebaran informasi akan berlangsung cepat. Proses penyebaran melalui media sosial juga tidak rumit dan bisa disebar kapanpun dan dimanapun kita berada.

Lakukan seminar tentang mepertahanan bahasa Serawai. Dengan itu, masyarakat akan penasaran akan pembahasan bagaimana mempertahankan bahasa Serawai itu sendiri. Seminar tersebut dibuka untuk umum agar seseorang yang bukan asli Serawai juga tertarik mempelajari bahasa Serawai. Menjadikan bahasa Serawai sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dari SD, SMP, dan SMA. Dengan cara itu generasi muda akan tetap mempelajari bahasa Serawai di sekolah. Perbanyak mengadakan acara-acara yang menggunakan tema Serawai seperti acara ulang tahun Seluma. Dengan adanya kegiatan seperti itu maka akan membuat masyarakat tersadar tentang menjaga kelestarian bahasa Serawai. Cara lain untuk mempertahankan bahasa Serawai yaitu dengan cara penyiaran radio dengan menggunakan bahasa Serawai. Cara ini akan berlangsung jika penyiar bisa membentuk jadwal siaran bahasa Serawai minimal 2 hari dalam seminggu. Membuat cara lomba pantun dan slogan dalam bentuk bahasa Serawai. Cara ini juga termasuk salah satu upaya mempertahankan bahasa Serawai. Dengan adanya lomba ini di sekolah-sekolah akan memunculkan kreatifitas anak dan membuat anak mulai mempelajari bahasa Serawai.

Kajian dalam penelitian ini berfokus mengenai “bahasa” yang sering kita gunakan. Karena bahasa merupakan bagian dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah ilmu linguistik. Dalam penelitian ini berfokus pada dialek. Dalam Linguistik penelitian dialek disebut dengan kajian dialektologi. Dialektologi mempelajari dialek-dialek, dan pengertian dialek di sini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang ditinggal disuatu daerah tertentu. Bisa diartikan bahasa setiap daerah memiliki dialek tersendiri seperti bahasa Serawai.Dengan meneliti kajian Dialektologi Bahasa Serawai, maka peneliti akan mengetahui mengenai asal usul dari bahasa Serawai yang asli dan penyebab pergesaran bahasa Serawai saat ini. Bahasa Serawai bisa digunakan baik sebagai alat komunikasi sesama suku Serawai maupun bukan.

Dalam observasi awal yang dilakukan pada Kamis, 9 Desember 2021 peneliti menemukan fakta di lokasi Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kapubaten Seluma bahwa masyarakat disana menggunakan bahasa Serawai yang berdialek “o”. Bahasa Serawai di desa tersebut digunakan mereka untuk berkomunikasi. Berdasarkan kesimpulan yang bisa diambil dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa masyarakat di Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma menggunakan bahasa Serawai dialek “o” dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesame mereka. Hanya saja jika ada pendatang masuk akan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti. Disana bahasa Serawainya belum tertalu terkontaminasi dengan bahasa lain meskipun banyak pendatang dari berbagai kalangan yang mencoba bertani disana bahkan sampai menetap lama namun tetap harus belajar bahasa Serawai terutama yang berdialek “o”.

Pada hari Jumat, 10 Desember 2021 peneliti juga meneliti masyarakat di Desa Puding Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil observasi yang dilakukan di Desa Puding Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan bisa dilihat bahwa masyarakat menggunakan bahasa Serawai yang berdialek "au" dalam berkomunikasi. Masyaratat disana masih banyak yang menjadi petani. Sumber pencaharian para petani adalah menanam sawit. Lokasi masih gampang di akses dengan kendaran bermotor. Namun, berbeda dengan tempat diatas, disini masyarakat tidak terlalu tergantung dengan penghasilan petani. Daerahnya sudah mulai berkembang seiring perkembangan zaman.

Hasil dari observasi sendiri dapat dilihat diatas bahwa bahasa Serawai memiliki dua dialek yaitu bahasa Serawai dialek "o" dan bahasa Serawai dialek "au". Wilayah penggunakan dialek "o" yaitu di Kabupaten Seluma. Kabupaten Seluma memiliki ibukota di Tais. Sedangkan wilayah yang menggunakan bahasa Serawai dialek "au" yaitu di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki ibukota di Manna. Dengan begitu bahasa Serawai menjadi salah satu keunikan dari bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Kedua wilayah tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama masih bergantung dengan alam sebagai sumber pencaharian.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif objek penelitian itu adalah orang atau human. Untuk menggunakan metode kualitatif peneliti harus mempunyai teori dan wawasan yang lebih luas terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Pengumpulan data harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti cenderung terdorong untuk memahami fenomena secara keseluruhan yang memperhatikan hasil beserta akibat dengan cara meneliti proses-proses terjadinya interaksi secara ilmiah yang menjadi fokus penelitian itu sendiri.

Tempat penelitian adalah di Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma dan Desa Puding Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pada tahun 2022 oleh Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung pada kurun waktu kurang lebih 1(satu) bulan dari tanggal 18 Maret 2022 sampai dengan 29 April 2022.

Subjek dan informan merupakan hal terpenting dalam melakukan sesuatu penelitian. Subjek dan informan adalah penjelas batas jumlah yang akan diteliti. Subjek dan informan adalah orang yang akan diteliti dan yang memberikan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini peneliti sendiri dan informasinya dari penutur Bahasa Serawai baik di Kabupaten Seluma maupun Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trigulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Antar Dialek Bahasa Serawai

Kosa kata yang sudah diteliti harus di kelompokan terlebih dahulu agar mudah dalam melihat kosa kata apa saja yang sama, berbeda, dan memiliki kemiripan agar tidak kebingungan dalam ingin menghitung presentasi dari kekerabatan bahasa tersebut. Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 124 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang sama dalam penggunaannya pun sama. Menggunakan kosa kata dasar tersebut, peneliti juga mengetahui persamaan dari bahasa Serawai dialek “o” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Padang Capo Kabupaten Seluma dan bahasa Serawai dialek “au” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Puding Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tabel 1. Prosentasi Kata Kekerabatan

Tingkat Bahasa	**Prosentasi Kata Kekerabatan**	**o-au**
Bahasa (Language)	100-81	
Keluarga (Family)	81-36	√
Rumpunan (Stock)	36-12	
Mikrofilum	12-4	
Mesofilum	4-1	
Makrofilum	1-Kurang dari 1%	

Bisa disimpulkan bahwa hubunga kekerabatan antara bahasa Serawai dialek “o” dan “au” memiliki kekerabatan 62%. Artinya masih dekat antara bahasa Serawai dialek “o” dan dialek “au”. Masih banyak bahasa yang sama digunakan oleh kedua bahasa dialek tersebut.Tapi tidak heran kedua dialek tersebut memiliki kekerabatan 62% karena perbatasan mereka masih sangat dekat seikit banyaknya masih akan banyak kesamaan baik budaya maupun bahasa yang digunakan. Dapat dipastikan bahwa bahasa Serawai dialek “o” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Padang Capo Kabupaten Seluma maupun bahasa Serawai dialek “au” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Puding Kabupaten Bengkulu Selatan masih

memiliki kekerabatan yang lumayan dekat dikarenakan letaknya masih berdekatan.

2. Lama Perpisahan dan Jangka Kesalahan

a. Lama Perpisahan

Jadi dapat dilihat dari data yang telah didapat lalu dilakukan perhitungan bahwa waktu perpisahan antara bahasa Serawai dialek "o" dan bahasa Serawai dialek "au" adalah 1.101 ribuan tahun lalu. Dari perhitungan diatas bisa dinyatakan sebagai berikut:

1) Bahasa Serawai dialek "o" dan Bahasa Serawai dialek "au" merupakan salah satu bahasa tunggal sekitar 1,1 ribuan tahun lalu.
2) Bahasa Serawai dialek "o" dan Bahasa Serawai dialek "au" diperkirakan berpisah dari satuan bahasa proto kira-kira abad II sebelum masehi.

Karena mustahil bahwa perpisahan antar dua bahasa terjadi dalam satuan tahun tertentu yaitu 1.101 tahun lalu, tetapi harus terjadi bersangsur-angsur, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahan itu terjadi. Untuk maksud tersebut harus diadakan perhitungan tertentu untuk mengindari kesalahan semacam itu. Sebab itu masih perlu diperlukan teknik statistik berikut.

b. Jangka Kesalahan

Jadi, dengan memperhitungkan angka dalam jangka kesalahan pada kesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka umur atau usia bahasa Serawai dialek "o" dan dialek "au" dinyatakan sebagai berikut:

1) Bahasa Serawai dialek "o" dan dialek "au" merupakan bahasa tunggal pada 1.101±143 tahun yang lalu.
2) Bahasa Serawai dialek "o" dan dialek "au" merupakan bahasa tunggal pada 1.101-1.244 tahun yang lalu.
3) Bahasa Serawai dialek "o" dan dialek "au" berpisah dari suatu bahasa proto antara 921-778 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2022).

Mengingat perpisahan itu tidak akan bisa dihitung dalam satuan tahun yang absolut, maka lebih baik menggunkanan ribuan dan millennium tahun atau mempergunakan satuan abad. Dengan demikian angka-angka yang sudah tertera doatas sebaiknya dibaca :1.2-1.1 ribuan tahun yang lalu atau 12-11 abad yang lalu atau abad II-III sebelum masehi. Dapat disimpulkan bahwa tahuan digunakan ribuan/millennium.

SIMPULAN

Simpulan

Dalam penelitian menggunakan kosa kata Morris Swadesh yang berjumlah 200 kosa kata dasar yang dianggap universal. Terdapat 124 kosa kata dasar yang sama digunakan bahasa Serawai dialek "o" yang digunakan oleh masyarakat di Desa Padang Capo Kabupaten Seluma dan bahasa Serawai dialek "au" yang digunakan oleh masyarakat di Desa Puding Kabupaten Bengkulu Selatan. Dari 200 kosa kata yang disusun oleh Morris Swadesh terdapat 124 kata yang memiliki kerabat atau diprosentasekan 62% kata kerabat. Bahasa Serawai dialek "o" dan bahasa Serawai dialek "au" diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitaran 1,1 ribuan tahun lalu. Namun, bahasa Serawai dialek "o" dan bahasa Serawai dialek "au" mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira abad II sebelum masehi. Bahasa Serawai dialek "o" dan bahasa Serawai dialek "au" merupakan bahasa tunggal pada 1.101±143 tahun yang lalu mulai berpisah dari satuan bahasa proto antara 921-778 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2022).

Saran

Sebagai calon pendidik pasti sangat mengetahui tentang fungsi bahasa Indonesia namun juga bisa mengimbangi pengembangan penggunaan bahasa daerah. Di era yang semakin maju ini penggunaan bahasa daerah mulai jarang apalagi bagi yang sudah berpindah daerah. Nah, sebaiknya bahasa daerah ini bisa digunakan terus sehingga bahasa daerah tidak punah dan bisa terus digunakan. Semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber referensi bagi seseorang yang akan melakukan penelitian mengenai dialektologi maupun leksikostatistik.

REFERENSI

A.A Fokker. 1983. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita

Aliana, Zainul Arifin, dkk. 1979. Bahasa Serawai. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2019. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2015. Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta:Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Dewi, Fitri, dkk. 2017. Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. Jurnal Ilmiah: Fenoma. Vol 4 No. 2.

Dhanawaty, Ni Made. 2013. Perlunya Pembelajaran Bahasa Bali Yang Rekreatif Di Sekolah Dasar Multikultural Dan Multilingual. Jurnal Madah. Volume 4 No. 2

Diani, Irma. 2016. Berbagai Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Serawai. Jurnal Daun Lontar. Volume 3 Nomor 3.

Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hidayat, Arif,dkk. 2019. Eksistensi Bahasa Serawai Di Tengah Laju Modernisasi. Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa. Volume 3 No. 2

Ibrahim, dkk. 2019. Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. Jurnal Kumbara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 5 Nomor 2

Indrariani, Eva Ardiani. 2017. Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Jurnal PIBSI XXXIX.

Irwan. 2011. Faktor-Faktor Penyebab Kematian Bahasa. Jurnal Ta'dib. Volume. 14 No.2

Jamzaroh, Siti. 2020. Hubungan Kekerabatan Bahasa Barangas Dan Bahasa Bakumpai Di Kalimantan Selatan. Jurnal Mabasan : Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara

Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Yogyakarta: Quadrant

Junaidi, dkk. 2016. Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. Jurnal Pustaka Budaya. Volume 3 Nomor 1.

Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kisyani, dkk. 2009. Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press

Muslich, Masnur. 2014. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara

Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural. Jakarta: Erlangga

Paulina, Yanti dan Reni Kusmiarti. 2019.Pergeseran Dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-Serawai Di Kota Bengkulu. Jurnal Lateralisasi. Volume 7 Nomor 2.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran. Bandung: Refika Aditama.

Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu

Setiyadi, Alif Cahya. 2011. Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis. Jurnal At-Ta'dib. Volume 6 Nomor 1.

Sulistyono, Yunus dan Inyo Yos Fernandez. 2015. Penerapan Teknik Leksikostatistik Dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, Dan Lamaholot Di Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 16, No. 1

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suriono, Agus. 2016. Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Matode Dialektometri. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Suryadi, dkk. 2002. Sistem Reduplikasi Bahasa Serawai. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Sumarsono. 2017. Sosiolinguistik. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.

Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistis. Jurnal Masyarakat & Budaya. Volume 11 No. 2.

Nilla Wati. 2019. Sinonim Dalam Bahasa Serawai Di Kecamatan Semidang Lagan Bengkulu Tengah. Jurnal Disastra. Volume 1 Nomor 2

Yanti, Nafri. 2017. Hubungan Kekerabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik. Jurnal Ilmiah Genta Bahtera. Volume 3 Nomor 2.

Yulistio, Didi, dkk. 2002. Sistem Pemajemukan Bahasa Serawai. Jakarta: Pusat Bahasa.

Zubir, Zaliza dan Zuliana Zubir. 2014. Pengaruh Budaya Yang Mempengaruhi Wujudnya Perbezaan Penggunaan Dialek Di Kawasan Pendang, Kedah. Journal of Human Development and Communication. Volume 3.